

PENGARUH PEMBERIAN VIDEO ANIMASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK YANG MELAKUKAN SIRKUMSISI DI SUKODONO SRAGEN

Dedek May Elawati¹⁾, Sahuri Teguh Kurniawan²⁾, Anissa Cindy Nurul Afini³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : dedekmay11@gmail.com

²⁾Dosen Prodi Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

³⁾Dosen Prodi Diploma Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Sirkumsisi adalah tindakan operatif yang di tunjukkan untuk mengangkat sebagian maupun seluruh bagian dari kulup atau prepusium dari penis. Sirkumsisi termaksud prosedur pembedahan minor. Prosedur ini merupakan yang paling umum di dunia. Pada anak yang akan melakukan sirkumsisi ditemukan bahwa mereka takut dan cemas akan merasa sakit saat dilakukan sirkumsisi. Upaya untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Terapa non farmakologi diantaranya adalah menonton animasi kartun

animasi Dapat menurunkan kecemasan. Saat anak menonton video animasi diharapkan anak menjadi fokus pada video animasi tersebut sehingga lebih rileks dan kecemasan akan berkurang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui pengaruh Pengaruh Pemberian Video Animasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Yang Akan Melakukan Sirkumsisi Di Sukodono. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi eksperimen design* dengan desain *pre test-post test design without control* . Sampel yang digunakan berjumlah 30 puluh responden.

Hasil menunjukkan bahwa dari 30 responden Kecemasan sebelum diberikan intervensi pemberian video animasi memiliki nilai mean yaitu 55,67. Setelah diberikan intervensi nilai mean menurun yaitu 27. Kemudian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan 30 responden tersebut mengalami penurunan kecemasan sebesar 28,67 setelah diberi intervensi pemberian video animasi. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian video animasi terhadap perubahan kecemasan anak yang akan melakukan sirkumsisi dengan angka $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$.

Kata kunci : animasi kartun, kecemasan, sirkumsisi

Daftar Pustaka : 34 (2010-2019)

ABSTRACT

Circumcision is an operative procedure that is intended for removing one part or all of the foreskin or prepuce of the penis. Circumcision basically refers to a minor surgical procedure. This procedure is the most common in the world. In children who are about to perform circumcision, it is found that they are afraid and anxious that they will feel pain during the circumcision. Efforts to overcome anxiety can be done by means of pharmacology and non pharmacology. Non pharmacology includes watching animated cartoons.

The animation video can reduce the anxiety. When the children are watching the animation video, it is hoped that they will focus on the animation video so that they are more relaxed and have less anxiety.

The purpose of this study was to determine the effect of giving animation videos on the anxiety level of the children who will perform circumcision in Sukodono, Sragen. This type of research is quantitative research with a quasi-experimental research design with pre-test-post-test design without control. The sample used was thirty respondents.

The results showed that of the 30 respondents who were anxious before being given the intervention of giving animation videos, the mean value was only 55.67. After being given the intervention, the mean value decreased to 27. Then it can be concluded that the 30 respondents experienced a decrease in anxiety by 28.67 after being given the intervention of giving animation videos. It can be concluded that there is an effect of giving animation videos on changes in the anxiety of children who will perform circumcision with the number p value = $0.000 < \alpha = 0.05$.

Keywords : animated cartoons, anxiety, circumcision

Reference :34 (2010-2019)

PENDAHULUAN

Sirkumsisi merupakan proses pemotongan kulit depan atau preputium penis dengan menyisakan mukosa (lapisan dalam kulit) dari sulcus coronaries kearah kepala penis, yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penumpukan smegma pada penis baik itu dengan alasan social, agama maupun budaya (Karadag, 2015).

Dari berbagai negara pelaksanaan sirkumsisi ada perbedaan usia yaitu di Arap Saudi anak di khitan usia 3-7 tahun , di iran mulai umur 4 tahun di India antara 5-9 tahun (Andik,2013). Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia yaitu sebesar 85% dari total populasi pendudukIndonesia. Sedangkan penduduk di jawatimur sebesar 94,67% dari total populasi penduduk di jawa timur (BPS,2010). Di Indonesia tiap daerah juga terdapat perbedaan usia melakukan sirkumsisi,Anak suku jawa di khitan usia 10-15 tahun sedangkan suku sunda 3-5 tahun(Andika,2013). Di kecamatan sukodono selama bulan juli sebanyak 30 anak yang akan melakukan sirkumsisi.

Kecemasan dapat diartikan sebagai kondisi normal untuk merespon tuntutan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Pada kondisi seimbang, tubuh akan segera beradaptasi menghilangkan kecemasan dan mengembalikan kenyamanan tersebut dengan mekanisme koping adaptif. Adaptasi terhadap stres berkaitan dengan psikofisik yang kemudian diperluas dalam ilmu sosial dan perilaku (Winarto, 2011). Reaksi kecemasan yang ditunjukkan anak saat dilakukan perawatan sangat bermacam-macam seperti ada anak yang bertindak agresif yaitu sebagai pertahanan diri dengan mengeluarkan kata-kata mendesis dan membentak serta menutup diri dan tidak

kooperatif saat menjalani pengobatan (Noverita, 2017).

Kecemasan anak dapat diekspresikan melalui perubahan fisiologis, perilaku, kognitif, dan afektif. Perubahan fisiologis terhadap kecemasan, seperti nafsu makan hilang, telapak tangan berkeringat dingin; perubahan perilaku, seperti gelisah, menarik diri, kurang koordinasi; perubahan kognitif seperti bingung, takut, perhatian terganggu; dan perubahan afektif, seperti tidak sabar, tegang, mudah terganggu (Mubin, 2017).

Upaya untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi antara lain dengan pemberian obat benzodiazepine yang memiliki efek sedative (Windy et al, 2013). Sedangkan terapi non farmakologi antara lain dengan teknik relaksasi, terapi mural, aromaterapi dan terapi musik. Penambahan karakter animasi pada video bisa menarik perhatian anak-anak dengan memunculkan karakter yang lucu dan menghibur anak-anak (Wijaya et al, 2015).

Seperti salah satu film animasi yang diproduksi oleh Les Copaque “Upin dan Ipin” yang setiap harinya ditayangkan di TV dapat menarik perhatian khususnya anak-anak. Film Upin dan Ipin yang berasal dari Malaysia disutradarai oleh M. Nizam Abdul Razak, terkenal khas dengan penggunaan bahasa melayunya. film yang paling di sukai anak anak kini Upin dan Ipin sudah mempunyai 9 musim di antaranya mari sunat . Namun cerita yang disuguhkan banyak mengandung pelajaran-pelajaran penting yang patut ditonton oleh anak (Amalia, 2016).

Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi ansietas atau kecemasan pada anak usia pra sekolah yaitu

terapi story telling dan menonton animasi kartun (Padila, 2019). Terapi menonton animasi kartun juga merupakan salah satu terapi yang digunakan untuk mendistraksikan anak dari rasa ansietasnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video animasi kartun terhadap tingkat kecemasan sirkumsisi

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian penelitian quasi eksperimen design dengan desain pre test-post test design without control. Teknik pengambilan sampelnya total sampling dengan jumlah responden 30 pasien sirkumsisi di wilayah kecamatan sukodono sragen.

Penelitian ini terdapat variabel independen video animasi dan variabel dependen tingkat kecemasan. Kuisioner tingkat kecemasan menggunakan Visual Analog Scale For Anxiety Dengan menggunakan garis horizontal yang berupa skala sepanjang 10 cm atau 100 mm dengan penilaian dari garis ujung sebelah kiri yang mengindikasikan "tidak ada "kecemasan" hingga ujung sebelah kanan yang "menyatakan kecemasan luar biasa". Penderita diminta memberi tanda dengan garis vertikal pada garis yang menggambarkan perasaan cemas yang dialami saat itu (Susilawati & Misgianto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur responden sirkumsisi di wilayah sukodono sragen

Umur	N	Mean	Median	Std. Deviation	Min-Max
	30	9,13	9	1,04	8-12

Berdasarkan tabel 1.1 responden sirkumsisi masal di wilayah sukodono sragen pada bulan juli 2020, berjumlah 30 orang. Responden berdasarkan umur didominasi oleh anak berusia 8 tahun yaitu sebanyak 10 orang (33,3%), 9 dan 10 tahun memiliki jumlah responden yang sama yaitu sebanyak masing-masing 9 orang (30%), sedangkan umur 11 dan 12 tahun juga memiliki jumlah responden yang sama banyak yaitu masing-masing 1 responden (3,3%). pada penelitian ini umur responden mulai dari 8 tahun sampai 12 tahun dengan jumlah terbanyak di usia 10 tahun.

Hasil penelitian diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursyida (2019) melakukan penelitian yang diikuti oleh sebanyak 17 orang anak yang terdiri dari anak yatim dan kaum dhuafa yang berasal dari RW 01, RW 02, RW 03, dan RW 05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Pekanbaru. anak berusia 8-12 tahun. usia 8 tahun sebanyak 1 orang, 9 tahun sebanyak 5 orang, 10 tahun sebanyak 3 orang, 11 tahun sebanyak 7 orang, 12 orang sebanyak 1 orang.

b. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Distribusi frekuensi berdasarkan kelas (30)

Kelas	Frekuensi	Presentase
3	8	26,7%
4	11	36,7%
5	6	20%
6	4	13,3%
7	1	3,3%
Total	30	100%

Sumber: data primer (diolah dengan komputer)

Berdasarkan tabel 1.2 Dari analisa menunjukkan bahwa responden berjumlah 30 orang Dari analisa data

dapat diketahui bahwa responden berdasarkan kelas adalah responden berdasarkan kelas 3 sebanyak 8 orang (26,7%), kelas 4 sebanyak 11 orang (36,7%), kelas 5 sebanyak 6 orang (13,3%), kelas 7 ada 1 orang (3,3%),

Tingkat pendidikan merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada saat pasien melakukan sirkumsisi. Di Indonesia rata rata anak dilakukan sirkumsisi adalah pada saat tingkat pendidikan sd dan smp. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan ketakutan dan kecemasan akan semakin menurun

2. Kecemasan anak sebelum pemberian video animasi

Distribusi Frekuensi Kecemasan Sebelum pemberian video animasi

Skala Kecemasan	Frekuensi	Presentasi
40	2	6,7%
50	13	43,3%
60	11	36,7%
70	4	13,3%
Total	30	100%

Dari analisa data dari 30 responden didominasi memiliki skala cemas 50 yaitu sebanyak 13 orang (43,3%). Sedangkan skala cemas lainnya yaitu skala cemas 60 sebanyak 11 orang (36,7%), skala cemas 70 sebanyak 4 orang (13,3%) , dan skala nyeri 40 sebanyak 2 orang (6,7%). Menunjukkan bahwa anak mengalami kecemasan pre operasi sirkumsisi dan sebelum diberikan intervensi pemberian video animasi video katun.

Cemas pada anak yang akan melakukan sirkumsisi diakibatkan pada ketakutan anak dengan kesakitan keskitan yang akan dialami anak. Anak sebelum dilakukan sirkumsisi akan

membayangkan sakit atau nyeri saat dilakukan penyuntikan dengan jarum atau pemotongan dengan alat sirkumsisi ditambahkan dengan alat alat sirkumsisi yang yang terdiri dari banyak alat yang tajam sehingga anak membayangkan sakit saat dilakukan sirkumsisi(Nursalam. DKK 2015). Secara konsep psikoneurologi cemas pada anak terjadi karena hipotalamus memberikan sinyal kepada hipofisis sinyal inilah yang akan mempengaruhi hipofisis untuk mengekspresikan dan serta mengaktifkan hormon ACTH (Adrenal Cortico Tropic Hormone) akan meningkatkan hormone adrenalin sehingga anak merasa ketakutan dan cemas (Clanci, 2008) Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningrum, Gustomi, Wayuni, & Azizah, (2020)

3. Kecemasan anak setelah pemberian video animasi video kartun

Skala Kecemasan	Frekuensi	Presentasi
20	15	50%
30	11	36,7%
40	2	6,7%
50	2	6,7%
Total	30	100%

Dari tabel 1.4 Dari analisa data yang diperoleh setelah diberikan intervensi pemberian video kartun skala cemas anak menurun, nilai mean mengalami penurunan sebesar 28,67, nilai maksimum dan minimum sebelum intervensi yaitu 40-70 sedangkan setelah diberi intervensi yaitu 20-50. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan frekuensi kecemasan setelah diberikan tontonan berupa video animasi kartun saat sirkumsisi.

Penurunan kecemasan terjadi karena pada saat cemas memungkinkan seorang anak untuk memusatkan focus atau pikiran pada hal yang penting dan mengesampingkan hal lain. Saat diberikan intervensi berupa video animasi maka seorang anak yang tadinya takut fokusnya akan berubah kepada video kartun yang di tonton anak tersebut sehingga mengesampingkan ketukan akan kesakitan saat dilakukan sirkumsisi. Anak saat diberikan intervensi video animasi juga lebih nyaman dan juga rileks sehingga menurunkan hormone addrenalin dan cemas menurun.

4. Pengaruh pemberian vidio animasi terhadap tingkat kecemasan pada anak yang akan melakukan sirkumsisi sebelumnya di lakukan uji normalitas data

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.863	30	.001
POSTEST	.750	30	.000

Hasil uji normalitas pada kolom Shapiro-wilk nilai kecemasan anak sebelum diberikan intervensi pemberian video animasi menunjukkan nilai signifikasi (asym sig 2 tailed) sebesar 0,001 dan sesudah diberikan intervensi menunjukkan nilai signifikasi (asym sig 2 tailed) sebesar 0,000 . Karena signifikasi kedua variabel <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada kedua variabel dinyatakan tidak normal.

5. Pengaruh pemberian vidio animasi terhadap tingkat kecemasan pada anak yang akan melakukan sirkumsisi

Intervensi	Mean	Median	Std. Deviation	PAAsymp. Sig. (2-tailed)
Sebelum	5,67	55	8,17	0.000
Setelah	27	25	8,77	

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on Possitive ranks

Dari analisa data yang diperoleh setelah diberikan intervensi pemberian video kartun skala cemas anak menurun, nilai mean mengalami penurunan sebesar 28,67, nilai maksimum dan minimum sebelum intervensi yaitu 40-70 sedangkan setelah diberi intervensi yaitu 20-50. Dengan hasil tersbut dapat dikatan bahwa terjadi penurunan frekuesni kecemasan setelah diberikan tontonan berupa video animasi kartun saat sirkumsisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan serta di uraikan pada pembahasan yang terpapar di bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada karakteristik responden distribusi umur menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah Anak usia 8 tahun sebanyak 10 orang (33,3%) dapat diketahui bahwa semua responden berdasarkan kelas adalah responden berdasarkan kelas 3 sebanyak 8 orang (26,7%), kelas 4 sebanyak 11 orang 36,7%, kelas 5 sebanyak 6 orang 20%, sedangkan kelas 6 sebanyak 4 orang 13,3%, kelas 7 ada 1 orang 3,3% . Total sebanyak 30 orang (100%).
2. Rata-Rata Hasil Tingkat Kecemasan Sebelum diberikan Animasi vidio kartun menunjukkan rerata skor krcemasan adalah 55,67. Nilai rerata tersebut berada

- di antara rentang hasil cemas sedang.
3. Tingkat kecemasan setelah pemberian animas vidio kartun menunjukkan penurunan nilai mean yaitu 27, keseluruhan responden mengalami penurunan kcemasan sebesar 28,67
 4. Pengaruh sebelum dan sesudah pemberian animasi vidio kartun terhadap tingkat kecemasan anak sirkumsisi menunjukkan adanya penurunan rerata kecemasan dengan nilai p value $< \alpha$ yaitu p value = 0,000 $< \alpha$ = 0,05, jadi hipotesa null (H0) ditolak dan Ha dapat diterima. Sehingga menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian video animasi terhadap perubahan kecemasan anak yang akan melakukan sirkumsisi.

SARAN

1. Bagi Institusi pendidikan.
Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pustaka dan ilmu tentang penanganan non farmakologo dengan audiovisual animasi vidio kartun untuk mengurangi kecemasan pada anak yang akan sirkumsisi.
2. Bagi Masyarakat.
Animasi film kartun ini dapat di lakukan dalam kegiatan sirkumsisi untuk mengatasi kecemasan dengan menonton film kartun .Penelitian ini dapat di jadikan referensi atau dapat menambah wawasan baru dan informasi tentang manfaat terapi non-farmakologi
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil ini dapat di jadikan sebagai data dasar dan pembanding untuk untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan audiovisual.
Diharapkan pada peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan kelompok kontrol sehingga hasil akan menambah beberapa variabel yang dapat

mempengaruhi perubahan tingkat kecemasan selain terapi non-farmakologi menggunakan desain penelitian yang berbeda, misalnya dengan menggunakan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Evanelista, T., & Widodo, D. (2016). PENGARUH HIPNOSIS 5 JARI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN SIRKUMSISI DI TEMPAT PRAKTIK MANDIRI MULYOOREJO SUKUN MALANG. *Nursing News*.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *jurnal ilmiah kesehatan*, 15-29.
- Karita , D., & Romdhoni, M. (2018). Hubungan Usia dan Berat Badan Dengan Ukuran Lingkar Penis Anak Menggunakan O-Meter: Sirkumsisi Metode Klem. *jurnal nasional*.
- Mursyida, E. (2019). SIRKUMSISI PADA ANAK DI KELURAHAN AGROWISATA KECAMATAN RUMBAI PEKANBARU. *jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 36-41.
- Padila, agusramon, & Yera. (2019). terapi story telling dan menonton animasi kartun terhadap ansietas. *journal of telenursing*.
- Rahayuningrum, L. M., Gustomi, M. P., Wayuni, D. S., & Azizah, Y. D. (2020). bermain game edukasi islam dapat menurunkan kecemasan anak usia 6-12

tahun pada waktu sirkumsisi. journal of
ners community, 90-.

Retnani, a. D., Sutini, t., & Sulaeman, S.
(2019). video kartun dan video animasi
menurunkan tingkat kecemasan pre
perasi pada anak usia pra sekolah.
Jurnal Keperawatan Silampari.